

KERIS SUMENEP

Pengantar:

Keris, sebuah warisan budaya Nusantara yang kaya akan sejarah dan nilai seni, dibuat melalui proses tempa lipat yang rumit. Setiap bilah keris memiliki karakteristik unik yang tercermin pada motif pamornya. Sumenep, salah satu kabupaten di Madura, merupakan salah satu pusat pembuatan keris di Indonesia. Keris Sumenep memiliki ciri khas yang membuatnya diminati oleh kolektor, seperti Moch. Manshur Hidayat yang mengoleksi banyak keris Sumenep. Bahkan, dalam lomba estetika keris, keris Sumenep seringkali meraih penghargaan. Sejarah panjang pembuatan keris di Sumenep telah menumbuhkan semangat pelestarian budaya keris di kalangan masyarakat. Para empu di Sumenep telah berhasil menjaga tradisi pembuatan keris dan menginspirasi generasi penerus untuk terus berkarya dan mengembangkan keris Sumenep (Siswanto & Murwandani, 2015).



Gambar 2.1 Pembuatan Keris

Pembuatan keris melibatkan proses tempa lipat berulang yang menghasilkan bilah dengan motif pamor indah. Bilah keris memiliki tiga unsur utama: dhapur, ricikan, dan pamor. Dhapur merujuk pada bentuk keseluruhan bilah keris, seperti lurus atau melengkung. Ricikan adalah detail-detail pada bilah keris, seperti ukiran atau ornamen. Sementara itu, pamor adalah motif yang terbentuk akibat proses penempaan dan memberikan keindahan estetika pada keris. Setiap motif pamor memiliki makna dan dipercaya membawa tuah bagi pemiliknya. Selain bilah keris, perabot juga menjadi bagian penting dalam sebuah keris. Perabot meliputi hulu dan warangka. Hulu adalah bagian atas keris yang berfungsi sebagai pegangan, sedangkan warangka adalah sarung keris. Baik hulu maupun warangka memiliki peran penting dalam estetika dan nilai seni sebuah keris. Para empu (pembuat keris) di Sumenep sering kali menuangkan kreativitas mereka pada hulu dan warangka, sehingga menghasilkan karya-karya yang unik dan khas. Bahan-bahan yang digunakan untuk membuat hulu dan warangka pun beragam, mulai dari kayu, tulang, hingga logam mulia. Keris Sumenep memiliki karakteristik yang khas dan membedakannya dengan keris dari daerah lain. Ciri khas tersebut tercermin pada bentuk dhapur, motif pamor, serta ornamen pada hulu dan warangka. Keunikan keris Sumenep ini terbentuk melalui proses sejarah yang panjang dan dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti budaya, sosial, dan lingkungan. Keris tidak hanya menjadi benda pusaka, tetapi juga simbol identitas dan kebanggaan masyarakat Sumenep. Pengetahuan tentang keris Sumenep diwariskan secara turun-temurun dan menjadi bagian penting dari warisan budaya masyarakat setempat (Siswanto & Murwandani, 2015).

Keanekaragaman hayati:



Gambar 2.2 Warangka dengan Motif Udang

Salah satu kekhasan dari keris yang ada di Sumenep yaitu bentuk warangka yang menyerupai udang. Bentuk udang tersebut merupakan udang yang dibudidayakan di Sumenep, tepatnya di desa Lombang, kecamatan Ba Uduh, kabupaten Sumenep, spesies introduksi dari Amerika Tengah dan Selatan, telah menjadi primadona baru dalam budidaya udang di Indonesia. Keunggulannya seperti adaptasi yang baik, ketahanan terhadap penyakit, dan tingkat kelangsungan hidup yang tinggi, membuatnya mampu menggantikan posisi udang windu yang sebelumnya mendominasi industri perikanan. Permintaan pasar yang tinggi terhadap udang vannamee mendorong para petani untuk mengembangkan budidaya secara intensif. Tangkai keris yang terbuat dari udang Vannamee (*Litopenaeus vannamei*) (Cahyanurani & Hariri, 2021).



Gambar 2.3 Warangka Kayu

Penggunaan bahan kayu dalam pembuatan warangka atau sarung keris diperlukan pemilihan yang didasarkan pada sejumlah faktor. Faktor tersebut diantaranya, sifat fisik kayu dan kepercayaan penduduk setempat. Kayu nangka, ebony, ulin, dan jati memiliki sifat fisik yaitu densitas tinggi, tahan lama, seratnya rapat, dan mengandung zat kimia anti-serangga. Selain itu, pembuatan keris juga mempertimbangkan tekstur serta warna kayu yang unik untuk sifat estetika keris. Berdasarkan klasifikasi ilmiah, kayu nangka (*Artocarpus heterophyllus*) termasuk dalam kingdom Plantae, divisi Magnoliophyta, kelas Magnoliopsida, ordo Rosales, famili Moraceae, genus *Artocarpus*. Kayu ebony memiliki beberapa spesies dengan genus yang berbeda-beda seperti *Diospyros*, *Ebenus*, dan *Maba*, namun semuanya termasuk dalam famili Ebenaceae. Ulin (*Eusideroxylon zwageri*) tergolong dalam kingdom Plantae, divisi Magnoliophyta, kelas Magnoliopsida, ordo Laurales, famili Lauraceae, genus *Eusideroxylon*. Terakhir, kayu jati (*Tectona grandis*) termasuk dalam kingdom Plantae, divisi Magnoliophyta, kelas Magnoliopsida, ordo Lamiales, famili Lamiaceae, genus *Tectona*.

Ekologi:



Gambar 2.4 Lingkungan Tempat Pembuatan Keris

Proses pembuatan keris oleh Empu-empu di desa Aeng tong-tong, Sumenep tidak terlepas dari dampak terhadap lingkungan sekitar. Dampaknya yaitu degradasi lingkungan, seperti penggundulan, erosi tanah, pencemaran air akibat dari penambangan bahan baku seperti logam-logam dan mineral. Selain itu, degradasi lingkungan juga disebabkan dari adanya proses pembuatan seperti peleburan logam, penempaan, pembakaran, dan sebagainya. Proses pemanasan logam dalam pembuatan keris menghasilkan emisi partikulat dan gas berbahaya seperti karbon monoksida (CO). Proses pembuatan keris juga menghasilkan limbah padat (solid) berupa serbuk logam, sisa bahan bakar, bahan abrasif yang mencemari lingkungan. Dampak pembuatan keris berupa degradasi lingkungan akan memengaruhi sosial-ekonomi di daerah tersebut, seperti masyarakat mengalami masalah kesehatan akibat paparan polutan, mengurangi produktivitas sektor pertanian akibat kerusakan lingkungan yang memicu kemiskinan dan konflik sosial.